

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam ilmu antropologi, studi mengenai primata atau Primatologi adalah salah satu cara untuk mempelajari perbandingan manusia dengan Primata lain atau *nonhuman primate*, baik perbandingan mengenai perilakunya, maupun perbandingan anatomisnya (Artaria, 2012).

Primata selain manusia atau yang disebut dengan *nonhuman primates* selama ini dideskripsikan sebagai “batas” yang memisahkan antara manusia dengan binatang lainnya, karena primata dianggap dapat menjelaskan dan membantu kita melacak sejarah evolusi manusia (Haraway, 1989). Tanpa menghubungkan koneksi antara mereka dengan manusia, topik mengenai *nonhuman primates* juga memiliki kompleksitas tersendiri yang menarik untuk dibahas. Sebagai kelompok yang sudah lama mendiami bumi, sangat beragam, serta memiliki kompleksitas sosial, *nonhuman primates* memberikan pencerahan mengenai proses evolusioner dan ekologis yang berdampak terhadap variasi perilaku (Rowell, 1993).

Owa Jawa adalah salah satu primata endemik yang ada di Indonesia, yang wilayah persebarannya terbatas di bagian barat pulau Jawa hingga bagian tengah. Hutan pegunungan rendah, perbukitan, dan hutan tropis dataran rendah merupakan ekosistem yang menjadi habitat satwa ini. Owa Jawa jarang sekali ditemukan di hutan pegunungan tinggi, karena keterbatasan tumbuhan yang menjadi pakan mereka (Supriatna & Ramadhan, 2016).

Owa Jawa di Indonesia telah dilindungi sejak tahun 1942, tepatnya pada masa ordonansi perburuan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Belanda (Kappeler 1984 dalam Ario et al. 2011). Owa Jawa mulai dilindungi oleh Pemerintah RI melalui undang-undang no. 5 Tahun 1990, SK menteri Kehutanan no. 301/ kpts-ii/1991 dan SK menteri Kehutanan no 882/ kpts-ii/ 1992, dengan hukuman pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00

(seratus juta rupiah), bagi mereka yang memburu atau memelihara tanpa ijin. Pada tahun 1986, Owa Jawa dinyatakan sebagai *Endangered Species* oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Karena populasinya yang semakin menurun dan persebarannya yang semakin terdesak, pada tahun 1994 statusnya menjadi *Critically Endangered Species*. Namun pada tahun 2008, IUCN memperbaharui status *Hylobates moloch* kembali ke kategori *Endangered*. Selain dalam *Red List* IUCN, spesies ini juga masuk dalam golongan Apendiks I dalam kriteria CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang berarti satwa ini tidak boleh diperdagangkan dalam kondisi apapun untuk menjaga populasinya.

Tujuan utama rehabilitasi Owa Jawa adalah untuk mengembalikan naluri mereka yang pernah dipelihara dan diperdagangkan manusia, agar kembali pada naluri mereka sebagai satwa yang hidup di habitat alaminya di hutan. Tujuan akhir dari program rehabilitasi ini adalah untuk melepasliarkan kembali Owa Jawa tersebut ke habitat aslinya. Salah satu metode yang dilakukan oleh Javan Gibbon Center untuk meningkatkan kemungkinan bertahan hidup Owa Jawa yang dilepasliarkan adalah dengan memasang individu-individu yang direhabilitasi. Harapannya, saat tiba waktunya dilepasliarkan, individu tersebut sudah memiliki pasangan dan sudah memiliki anak sehingga meningkatkan kemungkinan bertahan hidup pasca dilepasliarkan (Yohanna, Masy'ud, & Mardiasuti, 2014) untuk mengurangi resiko terjadinya konflik perebutan makanan diantara individu yang dilepasliarkan (Ario, 2012).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian mengenai studi perilaku Owa Jawa ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh objek penelitian khususnya dalam *Rough-and-Tumble Play*?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui perilaku *parental care* atau pola asuh induk Owa Jawa kepada anaknya, terutama mengenai pola *rough-and-tumble play* (RTP).

I.4 Manfaat penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku *parental care* Owa Jawa yang berada dalam rehabilitasi, sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan tema yang serupa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mempelajari antropologi primata, khususnya studi mengenai perilaku hubungan induk dan anak atau *parental care* dalam bentuk *rough-and-tumble play* (RTP).

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Primata

Keunikan primata yang membuat mereka berbeda dari hewan lainnya terdiri dari empat kategori; lokomotor atau alat gerak, saraf dan sensorik, makanan, serta sejarah hidup (Jolly & White, 1995). Selain keempat hal tersebut, ada aspek morfologis yang juga membuat primata berbeda dari hewan lainnya yaitu pengelihan stereoskopis (kedua bola mata menghadap kedepan), ibu jari yang berlawanan dengan jari lainnya, pergerakan tangan yang bebas karena adanya tulang klavikula, dan kuku. Kuku primata yang tidak seperti cakar pada hewan lainnya membuat primata memiliki tingkatan sentuhan yang lebih baik dibandingkan dengan tangan hewan lainnya (Strier, 2000).

Dalam bukunya yang berjudul *Primate Behavioral Ecology*, Strier (2000) menjelaskan, bahwa secara umum, primata memiliki banyak kesamaan dengan manusia. Mereka juga melakukan interaksi sosial antara sesamanya, dan

terkadang dengan kelompok lain. Perilaku primata yang lebih fleksibel dibandingkan dengan satwa yang lainnya karena tingkat kecerdasan mereka yang berada di atas rata-rata satwa lainnya yang merupakan pengaruh volume otak mereka, dan kemampuan mempersepsikan sesuatu di sekitar mereka.

Gigi primata juga merupakan ciri morfologis yang dapat membedakan primata dengan kelompok hewan lainnya. Gigi primata beragam untuk setiap spesiesnya, hal ini berkaitan dengan adaptasi dengan makanan yang mereka makan. Makanan yang dikonsumsi primata mempengaruhi ukuran gigi secara umum, serta perbandingan ukuran antara satu gigi dengan lainnya, terutama perbandingan gigi seri dengan gigi geraham.

I.5.2. Keanekaragaman Primata

Di dunia, jumlah keanekaragaman spesies primata mencapai lebih kurang 250 spesies, dengan 600 subspecies yang dimilikinya, dan angka ini terus bertambah setiap tahunnya seiring dengan terjadinya penemuan subspecies primata baru (Mittermeier et al., 2007). Indonesia terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, dari 250 spesies primata yang ada di seluruh dunia, spesies primata yang ada di Indonesia mencapai 61 spesies dengan 79 subspecies yang sangat bervariasi, mulai dari primata terkecil di dunia (*Tarsius pumilus*) yang ada di Sulawesi, hingga yang terbesar (*Pongo pygmaeus* dan *Pongo abelii*) yang hidup di Kalimantan dan Sumatera (Roos, Groves, dan Singleton 2014). Hal ini dipengaruhi oleh beragamnya pula jenis habitat dan vegetasi di Indonesia (Supriatna dan Ramadhan 2016).

Sebagian besar dari 61 spesies dengan 79 subspecies tersebut merupakan primata yang bersifat endemik. Artinya, spesies dan sub-spesies tersebut sebagian besarnya hanya dapat ditemukan di Indonesia. Diantara 61 spesies tersebut, 60% lebih bersifat endemik (Supriatna, 2019).

Semua primata yang ada di Sulawesi dan Kepulauan Mentawai merupakan primata yang bersifat endemik. Di Sumatera, terdapat beberapa spesies endemik yaitu *Presbytis thomasi*, *P. femoralis*, dan *Hylobates lar*. Di Kalimantan terdapat

Presbytis rubicunda, *P. frontata*, *P. hosei*, *Hylobates muelleri* dan *Nasalis larvatus* yang merupakan spesies primata endemik Indonesia. Di Jawa, hanya monyet ekor panjang atau *Macaca fascicularis* yang tidak bersifat endemik (Roos, Groves, dan Singleton 2014).

1.5.3 Keluarga Hylobatidae di Dunia

Menurut Sinaga (2003), genus *Hylobates* dikelompokkan dalam empat subgenus berdasarkan jumlah kromosom yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut :

1) Subgenus *Nomascus* Miller, yang memiliki jumlah kromosom 52, terdiri dari :

a) *Nomascus concolor* : tersebar di Cina, Laos, dan Vietnam dengan empat subspecies; *Nomascus concolor concolor*, *Nomascus concolor lu*, *Nomascus concolor jingdongensis* dan *Nomascus concolor fuvogaster*

b) *Nomascus nasutus* : persebarannya meliputi wilayah tenggara Cina dan utara Vietnam

c) *Nomascus hainanus* : merupakan satwa endemik pulau Hainan di Cina.

d) *Nomascus leucogenys* : persebarannya meliputi utara Vietnam dan selatan Laos.

e) *Nomascus siki* : tersebar di Laos dan Vietnam

f) *Nomascus gabriellae* : persebarannya meliputi Laos, Vietnam, dan Kamboja

g) *Nomascus anamnesis* : persebarannya meliputi Laos, Vietnam, dan Kamboja

2) Subgenus *Symphalangus* Gloger, yang memiliki jumlah kromosom 50, diwakili oleh satu spesies yang tersebar di pulau Sumatera yaitu *Symphalangus syndactylus*.

3) Subgenus *Bunopithecus*, yang memiliki jumlah kromosom 38, terdiri dari :

a) *Hoolock hoolock* : persebaran di Assam dan Mizoram (India), Bangladesh, serta Myanmar

b) *Hoolock leuconedys* : tersebar di wilayah Assam (India), Myanmar, dan Yunnan (Cina)

c) *Hoolock tianxing* : tersebar di Myanmar dan Yunnan (Cina)

4) Subgenus *Hylobates* Illiger, dengan jumlah kromosom 44 dan meliputi:

a) *Hylobates pileatus* : tersebar di bagian timur Thailand, bagian barat Kamboja, dan barat daya Laos

b) *Hylobates lar*

c) *Hylobates klossii*

d) *Hylobates agilis*

e) *Hylobates albibarbis*

f) *Hylobates muelleri*

g) *Hylobates moloch*

h) *Hylobates funerus*

i) *Hylobates abbotti*

1.5.4 Keluarga Hylobatidae di Indonesia

Keluarga owa dan siamang adalah bagian dari primata golongan *lesser apes* atau kera kecil, dan termasuk di dalam suku Hylobatidae. Di Indonesia, terdapat sembilan spesies keluarga Hylobatidae, delapan diantaranya adalah spesies owa (marga *Hylobates*), dan satu diantaranya adalah spesies siamang (marga *Symphalangus*). Di Indonesia, terdapat sembilan spesies primata dari suku Hylobatidae. Delapan diantara suku Hylobatidae tersebut adalah delapan spesies owa dengan marga *Hylobates* dan satu spesies siamang dengan marga *Symphalangus*. Spesies-spesies tersebut adalah *Hylobates lar*, *Hylobates klossii*, *Hylobates agilis*, *Hylobates moloch*, *Hylobates muelleri*, *Hylobates albibarbis*, *Hylobates abbotti*, *Hylobates funereus*, dan *Symphalangus syndactylus* (Supriatna, 2019).

1.5.5 Owa Jawa

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) adalah salah satu primata Indonesia yang merupakan primata endemik pulau Jawa. Masyarakat lokal di daerah Jawa Barat menyebut Owa Jawa sebagai wau-wau kelabu. Ciri yang paling menonjol dari Owa Jawa adalah rambutnya yang berwarna abu-abu keperakan, maka dari itu satwa tersebut mendapat julukan *The Silvery Javan Gibbons*. Bagian atas kepala Owa Jawa berwarna abu-abu gelap hingga hitam, dengan rambut alis berwarna abu-abu terang atau keperakan seperti rambut di sekitar wajah dan seluruh tubuh, maka jika dilihat sekilas, alis tersebut seperti memisahkan bagian dahi Owa Jawa dengan wajahnya (Supriatna & Ramadhan, 2016) (**Gambar I.1**).

Berdasarkan taksonomi, Owa Jawa diklasifikasikan dengan tingkatan sebagai berikut (Napier dan Napier 1967):

Kerajaan	:	Animalia
Filum	:	Chordata
Sub filum	:	Vertebrata
Kelas	:	Mamalia
Ordo	:	Primata
Famili	:	hylobatidae
Genus	:	<i>Hylobates</i>
Spesies	:	<i>Hylobates moloch</i>

Habitat Owa Jawa meliputi hutan tropis dataran rendah sampai perbukitan, hingga hutan pegunungan rendah yang berada di ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut (Ario, Supriatna, dan Andayani 2011). Untuk menghindari predator yang berada di lantai hutan seperti macan tutul dan macan kumbang, hidup Owa Jawa kebanyakan dihabiskan di atas pohon. Waktu-waktu aktif Owa Jawa adalah pagi hingga sore hari, maka dari itu satwa tersebut masuk kedalam kategori primata arboreal (hidup di atas pohon) dan diurnal (aktif pada pagi dan sore hari) (Supriatna dan Wahyono 2000).



Gambar I.1 Induk dan anak Owa Jawa di Javan Gibbon Center
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2018)

Saat pagi, Owa Jawa aktif mencari makan dan bersuara. Pada siang hari, Owa Jawa tidak terlalu aktif mencari makan, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Terkadang, mereka juga menghabiskan waktunya pada siang hari untuk mencari kutu, lalu pada sore hari, mereka mulai aktif mencari makan lagi sebelum kembali beristirahat (Supriatna dan Ramadhan 2016).

Owa Jawa merupakan hewan frugivora yang lebih banyak mengonsumsi buah-buahan dibandingkan dengan jenis makanan lainnya (Leighton, 1986). Selain buah-buahan, Owa Jawa juga mengonsumsi dedaunan, bunga, madu, biji-bijian, dan serangga-serangga kecil seperti ulat pohon serta rayap. Untuk menghindari predator pada saat mencari rayap, primata ini tidak mencari rayap di tanah, tetapi memanfaatkan batang pohon mati yang banyak didiami oleh rayap (Ario, Supriatna, dan Andayani 2011).

Tidak seperti kebanyakan kera lainnya seperti orangutan, simpanse dan gorila, Owa Jawa dan kelompok Hylobatidae lainnya merupakan kera yang

memiliki perilaku monogami (Supriatna dan Wahyono 2000). Selama hidupnya, primata ini hanya akan punya satu pasangan, jarang sekali ditemui kasus Owa Jawa yang berpisah dengan pasangannya lalu memiliki pasangan lain. Satu keluarga Owa Jawa terdiri dari satu jantan, satu betina, dan satu sampai dua anak yang belum mandiri (Supriatna, 2019).

Walaupun memiliki perilaku sosial yang aktif di dalam keluarganya, Owa Jawa adalah primata pemalu yang cenderung menghindari konflik antar kelompok, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aktifitas bersuara yang mereka lakukan (Rahayu Oktaviani, 2009). Aktivitas bersuara pada Owa Jawa dibagi kedalam empat jenis suara yaitu; suara *solo* betina untuk menandakan wilayah teritorial, suara *solo* jantan yang dikeluarkan saat bertemu dengan kelompok lain, duet jantan dan betina yang dilakukan saat terjadi konflik, dan suara yang dikeluarkan sebagai sinyal untuk memperingati anggota keluarga lainnya bahwa ada predator atau pemangsa di dekat mereka (Supriatna dan Wahyono 2000).

1.5.6 Penelitian Terdahulu

Dalam bukunya yang berjudul *Primate Behavioral Ecology*, Strier (2000) menjelaskan bahwa induk *non-human primates* mengemban “tugas” untuk mengasuh anaknya hingga mencapai usia tertentu yang berbeda-beda pada setiap spesiesnya. Selain itu, keterlibatan induk saat membesarkan anak sangat penting untuk perkembangan anak, baik secara fisik, secara psikis, serta mempengaruhi karakteristik-karakteristik tingkah laku yang akan muncul pada sang anak (Rafacz, Margulis, dan Santymire 2012) Namun, kedekatan dalam pengasuhan anak ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti bagaimana mereka mengandalkan anggota kelompok atau keluarganya yang lain dalam mengasuh anak (Nicolson, 1991).

Rough-and-tumble play atau RTP adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dapat terjadi antara anak dengan induk *non-human primate* (Lyn, Greenfield, dan Savage-rumbaugh 2006). RTP sendiri dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak *non-human primate* untuk menghadapi hal-hal

yang dapat terjadi begitu cepat dan membutuhkan respon psikologis serta respon fisik yang cepat pula (Spinka, Newberry, & Bekoff, 2001), dan merupakan salah satu cara meningkatkan kedekatan antara induk dan anak (Dunbar, 2012).

Palagi et. al (2015) menyatakan bahwa RTP merupakan gabungan dari beberapa pola play; antara lain adalah ekspresi wajah (menunjukkan taring), lalu menggigit (*play bite*), mendorong (*play push*), menarik, menampar (*play slap*), menggelitik (*play tickle*), dan menendang (*play stamping*). Selama melakukan observasi, peneliti dapat menemukan ketujuh pola tersebut pada sesi-sesi RTP, baik yang tercatat dalam observasi menggunakan *scan sampling* maupun RTP *ad libitum* yang dicatat dengan metode *continuous sampling* pada ketiga objek penelitian yaitu Maral, Jowi, dan Cuplis.

Beberapa studi mengenai Owa Jawa maupun berbagai spesies dari keluarga *Hylobatidae* lainnya yang dilakukan baik di habitat alaminya, maupun yang dilakukan di kebun binatang atau pusat rehabilitasi, kebanyakan adalah studi perilaku harian umum, seperti; aktifitas makan (Cheyne, Chivers, dan Sugardjito 2008; R. Oktaviani et al. 2018), dan perilaku bersuara (Ham, Hedwig, Lappan, & Choe, 2016; Ham, Lappan, Hedwig, & Choe, 2017; Rahayu Oktaviani, 2009). Dalam penelitian-penelitian tersebut, disebutkan bahwa perilaku bersuara dari owa jawa didominasi oleh betina terutama saat pagi (*morning call*) dan saat teritorinya bersinggungan dengan kelompok lain, untuk memperingati kelompok lain agar tidak terjadi konflik.

Selain perilaku bersuara, perilaku harian secara keseluruhan (Ilham, Perwitasari-farajallah, dan Iskandar 2019), populasi dan habitat (Iskandar, 2008; Smith, King, Campbell, Cheyne, & Nijman, 2018; Supriatna, 2006), serta rehabilitasi dan reintroduksi (Cheyne 2009; Cheyne, Chivers, dan Sugardjito 2008; Ohanna, Ud, dan Ardiastuti 2014; Supriatna 2006), serta perilaku sosial secara umum (Amarasinghe dan Amarasinghe 2011) juga telah dibahas oleh beberapa peneliti dari berbagai negara. Sedangkan, masih sulit untuk menemukan literatur yang membahas mengenai *parental care* pada Owa Jawa, maupun mengenai *play* terutama *rough-and-tumble play* secara spesifik.

1.6 Fokus Penelitian

Dalam penelitian Rahman (2011), aktivitas harian dan perilaku Owa Jawa terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu;

- 1) Aktivitas dan perilaku berpindah
- 2) Aktivitas dan perilaku makan
- 3) Aktivitas dan perilaku tidur dan beristirahat
- 4) Aktivitas dan perilaku sosial
 - a) Bersuara
 - b) *Grooming* atau menelisik
 - c) Bermain

Studi perilaku yang dilakukan pada penelitian ini berfokus kepada poin nomor empat, yaitu aktivitas dan perilaku sosial. Dalam aktivitas sosial *non-human primate*, permainan atau *play* adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting bagi kehidupan sosial karena dilakukan oleh dua individu atau lebih (Fontaine, 1994; Lyn et al., 2006). Anak-anak dan primata yang masih remaja mengembangkan dan melatih kemampuan sosial dan koordinasi motorik mereka melalui permainan (Spinka, Newberry, dan Bekoff 2001).

Play dapat dilakukan oleh sesama *infant* (anak), *juveniles* (remaja), maupun induk dan anak (Lyn, Greenfield, dan Savage-rumbaugh 2006). Menurut Palagi et al. dalam *Rough-and-tumble play as a window on animal communication* (2015), *Play patterns* atau pola bermain yang dilakukan oleh *non-human primate*, terdapat beberapa kategori seperti *acrobatic play*, *airplane*, *full play face*, *grab gentle*, *play manipulation*, *play bite*, *play brusque rush*, *play face*, *play invitation*, *pirouetting*, *play push*, *play recovering a thing*, *play retrieve*, *play run*, *play stamping*, *play slap*, *tickle*, serta *rough-and-tumble play*.

Rough-and-tumble play atau RTP sendiri adalah salah satu bentuk permainan sosial, yang terkait dengan komunikasi dan umum ditemukan pada mamalia lainnya (Palagi et al., 2016). Selain itu, RTP juga merupakan sarana bermain dan belajar yang umum ditemukan pada mamalia. Sebagai salah satu bentuk pola

pengasuhan, RTP merupakan sarana pembelajaran bagi anak primata untuk membela diri dari serangan predator maupun serangan kelompok primata lainnya, karena dianggap sebagai pembelajaran untuk hal-hal yang dianggap sebagai ancaman yang terjadi di luar dugaan (Spinka et al., 2001). Fungsi lain dari RTP yang dilakukan primata adalah meningkatkan *bonding* atau keeratan hubungan (Dunbar, 2012).

RTP merupakan gabungan dari beberapa pola play, antara lain ekspresi wajah (menunjukkan taring), lalu menggigit (*play bite*), mendorong (*play push*), menarik, menampar (*play slap*), menggelitik (*play tickle*), dan menendang (*play stamping*) (Palagi et al., 2016).

I.7 Metode penelitian

I.7.1 Teknik Pengumpulan Data

I.7.1.1 Studi literatur

Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan literatur-literatur terdahulu untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, literatur terdahulu yang dipakai berupa jurnal, artikel, skripsi, dan buku yang membahas mengenai primata dan Owa Jawa. Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mendapatkan data mengenai primata, data mengenai Owa Jawa, serta keluarga Hylobatidae lainnya sebagai perbandingan. Data yang didapatkan dari literatur-literatur ini disebut sebagai data sekunder.

I.7.1.2 Studi lapangan

I.7.1.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini adalah Pusat Rehabilitasi Owa Jawa, yaitu Javan Gibbon Center. Javan Gibbon Center atau yang juga dikenal sebagai JGC merupakan lembaga hasil kerjasama antara Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dari Departemen Kehutanan RI (sekarang berubah nama menjadi Direktorat Jendral Konservasi

Sumber Daya Alam dan Ekosistem) dan Yayasan Owa Jawa, yang didukung oleh Conservation International Indonesia, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Universitas Indonesia, dan The Silvery Gibbon Project. Waktu pelaksanaan studi lapangan dimulai sejak tanggal 18 Juli 2018 sampai dengan 17 Agustus 2018 atau setara dengan 200 jam kerja. Data yang didapatkan saat pelaksanaan studi lapangan tersebut disebut dengan data primer.

I.7.1.2.2. Alur Perizinan Penelitian

Karena akses yang terbatas untuk perwakilan lembaga donor dan calon lembaga donor, serta peneliti, untuk bisa masuk ke dalam area Javan Gibbon Center tidaklah mudah. Bagi individu maupun lembaga yang ingin melakukan penelitian mengenai Owa Jawa di Javan Gibbon Center harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Untuk peneliti, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengajukan proposal penelitian kepada pihak Javan Gibbon Center dan kantor Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pada saat pengajuan proposal, surat izin melaksanakan penelitian dari lembaga yang menaungi peneliti (contohnya surat izin penelitian dari universitas) juga dilampirkan. Setelah mendapat izin dari kantor Taman Nasional, peneliti akan diminta untuk mempresentasikan proposal dan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama berada di Javan Gibbon Center. Presentasi ini dilakukan di Kantor Bidang III Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Setelah itu, peneliti akan diminta untuk menyerahkan surat keterangan kesehatan dan hasil rontgen paru-paru untuk memastikan peneliti bebas dari penyakit yang dapat menular kepada satwa yang berada di Javan Gibbon Center.

Setelah melalui tahap tersebut, peneliti akan diminta untuk menunggu surat keputusan dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagai tanda bahwa peneliti sudah resmi diperbolehkan melakukan kegiatan di dalam Javan Gibbon Center selama kurun waktu yang telah ditentukan. Segera setelah surat tersebut diterima, peneliti sudah diperbolehkan untuk memulai kegiatannya.

Penelitian di lapangan ini difokuskan terhadap perilaku satu keluarga Owa Jawa yang ada di kandang rehabilitasi di JGC. Penelitian lapangan ini menggunakan dua metode pengambilan data yaitu habituasi dan observasi. Selama penelitian, peneliti tidak diperbolehkan membuat keributan di sekitar kandang agar tidak mengganggu alur kegiatan harian yang dapat diamati. Selain itu, peneliti disarankan untuk membuat bivak agar objek penelitian tidak merasa terganggu dengan keberadaan peneliti. Peraturan lainnya yang wajib ditaati adalah peneliti tidak boleh makan di sekitar kandang selama penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar saat dilepasliarkan, objek penelitian tidak menirukan gerak-gerik manusia ketika makan (contoh, membuka bungkus makanan, makan pakai sendok, dsb).

a) Habituasi

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan habituasi agar objek penelitian terbiasa dengan kehadiran peneliti. Habituasi merupakan salah satu metode untuk mengurangi respon negatif objek penelitian terhadap kehadiran pengamat. Setelah primata terhabituasi dengan kehadiran pengamat, mereka akan melakukan aktivitas harian seperti biasanya tanpa merasa terganggu atau terancam (Strier, 2000).

Metode habituasi dilakukan selama dua minggu oleh pengamat, dengan cara ikut memberi pakan bersama dengan *keeper* yang bertugas (3 kali pemberian pakan dalam sehari), mengamati dari dekat bersama *keeper*, persiapan membuat bivak kamufase untuk pengamatan (**Gambar I.2**), serta melakukan simulasi observasi.



Gambar I.2 Bivak kamufalse sebagai tempat peneliti melakukan observasi di Javan Gibbon Center
(Sumber: Dokumentasi Peneliti. 2018)

b) Observasi

Untuk mengambil data mengenai perilaku Owa Jawa di dalam kandang rehabilitasi, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan teknik *scan sampling*. Teknik ini digunakan dengan cara mengamati satu individu atau satu kelompok satwa dengan interval waktu (Margulis, 2016).

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *continuous sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan di luar dari interval yang telah ditentukan (Margulis, 2016). Observasi dilakukan terhadap satu keluarga Owa Jawa yang akan segera dilepasliarkan. Satu keluarga Owa Jawa tersebut terdiri dari satu jantan dewasa, satu betina dewasa, serta satu anak. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan observasi selama 25 hari kerja, atau setara dengan 200 jam pengamatan.

c) Teknik analisis data

Hasil observasi dimasukkan ke komputer menggunakan program *Microsoft Excel* untuk mendapatkan tampilan yang sama dengan lembar data

pengamatan. Setelah memindahkan hasil observasi ke *Microsoft Excel*, total data harian dan data mengenai *Rough-and-Tumble Play* yang diperoleh masing-masing di jumlahkan. Untuk mengetahui berapa persen data RTP yang didapatkan, penulis menggunakan rumus persen aktivitas (Ilham, 2017).

$$\text{Total presentase aktivitas (\%)} = \frac{\text{total aktivitas } i^*}{\text{total aktivitas harian}} \times 100$$

*keterangan: aktivitas yang dipilih untuk dicari total persen aktivitasnya (dalam hal ini RTP)

I.7.2 Penentuan Sampel

Sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai, sebagian atau wakil dari suatu populasi, dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa, yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian. Sampel menjadi sumber data yang sebenarnya atau obyek yang diteliti dengan tujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Nawawi 1993 dalam Kurniawan 2016).

Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah satu keluarga Owa Jawa yang berada dalam Javan Gibbon Center. Sampel terdiri dari satu pejantan, satu betina, dan satu anak. Dari 21 owa jawa yang berada di Javan Gibbon Center, hanya keluarga tersebut yang memiliki anak dengan usia bermain. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menjadikan keluarga tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan keluarga tersebut memiliki pola hubungan induk dan anak yang dapat diobservasi untuk menjawab tujuan penelitian ini.

I.7.3 Instrumen Penelitian

Untuk mendukung observasi data lapangan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu, antara lain:

1. Tabel observasi harian, seperti yang terlampir pada **Lampiran 1**

Tabel observasi harian tersebut merupakan tabel observasi harian yang dipakai oleh Javan Gibbon Center untuk mencatat perilaku owa jawa yang berada di pusat rehabilitasi tersebut.

2. Alat tulis; pulpen, pensil, stabilo, serta papan jepit untuk alas menulis
3. Papan sebagai alas duduk selama pengamatan
4. Bivak yang terbuat dari ranting dan dedaunan sebagai kamuflase selama habituasi dan observasi
5. Masker *surgical mask* untuk mencegah penularan penyakit baik dari satwa ke manusia maupun sebaliknya.